



Perbandingan Kinerja Indeks Dow Jones, DAX, Nikkei 225, Kopsi dan IHSG di Masa Pandemi Covid-19

Edi Murdiyanto¹, Taufik Akbar²
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kediri^{1,2}

edimurdiyanto@uniska-kediri.ac.id¹, taufikakbar@uniska-kediri.ac.id²

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v6i1.15500>

Informasi Artikel

Tanggal masuk :

4 Januari 2021

Tanggal revisi :

4 April 2021

Tanggal diterima:

6 April 2021

Abstract

The purpose of this research is to see the impact of the Covid-19 pandemic on the stock index performance of America, Germany, Japan, South Korea, and Indonesia. The Covid-19 pandemic also hit the economic sector, it was reflected in the decline in the world stock index. This is the background for the author to conduct research on the performance of world stock indices represented by the Dow Jones Industrial Average, DAX, Nikkei 225, Kopsi and JCI indexes. The research method uses descriptive statistics with frequency distribution methods. Secondary data comes from literacy studies in the form of statistical data. The results showed a decrease in all indices. The decline started in the second week of February with the deepest decline in March, by the end of the year all indexes experienced a rebound. There is still uncertainty in the future economy due to the pandemic which is still not over. Economic policies in each country are certainly different and affect market optimism. Choosing the right portfolio with careful consideration and always monitoring economic developments is certainly a common thing to do.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Stock Index, Stock Market

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini guna melihat dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja indeks saham Amerika, Jerman, Jepang, Korea Selatan dan juga Indonesia. Karena Pandemi Covid-19 juga memukul sektor perekonomian, tercermin dari penurunan indeks saham dunia. Hal tersebut menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian kinerja indeks saham dunia yang di wakili oleh indeks *Dow Jones Industrial Average, DAX, Nikkei 225, Kopsi* dan *IHSG*. Metode penelitian menggunakan statistik deskriptif dengan metode distribusi frekuensi. Data sekunder berasal dari studi literasi berupa data statistik. Hasil penelitian menunjukkan penurunan di semua indeks. Penurunan dimulai pada minggu kedua bulan Februari dengan penurunan terdalam di bulan Maret, pada akhir tahun semua indeks mengalami pembalikanarah (*rebound*). Masih ada faktor ketidakpastian pada ekonomi kedepannya akibat pandemi yang masih belum usai. Kebijakan ekonomi di tiap negara tentu berbeda dan mempengaruhi optimisme pasar. Memilih portofolio yang tepat dengan pertimbangan yang matang

serta selalu memantau perkembangan ekonomi adalah hal yang tentu lumrah dilakukan.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, Indeks Saham, Pasar Modal

1. Pendahuluan

Pasar Modal dianggap salah satu elemen penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara dan merupakan tolak ukur kemajuan ekonomi suatu negara. Salah satu ciri negara industrialis baik negara maju atau negara berkembang dapat dilihat dari pasar modal yang tumbuh dan berkembang dengan baik (Rahadiyan, 2017). Pertumbuhan dan perkembangan pasar modal dapat dilihat dengan nilai indeksinya. Indeks diperlukan sebagai indikator untuk mengamati pergerakan harga saham (Jogiyanto, 2014). Dalam (Shehzad, 2020) pandemi yang telah terjadi pada saat ini berasal dari Wuhan (Tiongkok), dan dikenal sebagai Novel Coronavirus (COVID-19) yang mampu menular dari satu orang ke orang lain. Virus ini telah menyebar hampir keseluruh dunia dan secara jelas mengganggu kehidupan masyarakat secara global.

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua aspek kehidupan, baik itu produksi barang atau jasa, konsumsi, dan distribusi. Pandemi berdampak di banyak negara di dunia, bahkan perekonomian negara terancam resesi. Di asia, negara dengan perekonomian yang bagus seperti Jepang, Singapura, Filipina dan juga Korea Selatan secara resmi telah mengumumkan resesi di negaranya (Shehzad, 2020).

Untuk menghentikan penularan Covid-19, setiap negara telah melakukan pembatasan skala penuh dan sebagian untuk segala kegiatan masyarakatnya, baik itu disektor bisnis, pendidikan, pariwisata dan lainnya. Setiap orang terpaksa tinggal di rumah mereka sehingga membuka peluang terjadinya pengangguran yang membuat pertumbuhan ekonomi terkontraksi akibat terganggunya permintaan dan penawaran (Setyawan & Lestari, 2020). Selain itu sektor industri jasa keuangan dan pasar saham dunia mengalami benturan ekstrim dalam nilai pasar, indeks *Standard & Poor(S&P) 500* turun hingga 30% sejak merebaknya Covid-19 dengan penurunan terbesar pada sektor *Crude petroleum and oil services* sebesar 76,88% selama Maret 2020 (Mazur et al., 2020). Pada bursa lainnya, selama bulan Maret pasar saham Jerman, Perancis dan Itali juga mengalami koreksi ekstrim (Shehzad et al., 2020).

Dengan adanya ketidakpastian kondisi ekonomi hampir di semua negara, membuat perilaku berinvestasi mengalami perubahan. Hal ini tidak luput dari perhatian investor dan miliarder dunia Warren Buffet, yang telah menarik investasinya dari perusahaan lebih memilih tunai ketika Covid-19 mulai berdampak ke Amerika (Mazur et al., 2020). Dikutip dari (2020, 06 Juli) *kompasian.com*, bahwa Berkshire Hathaway Inc. telah melakukan penjualan sahamnya senilai lebih dari 6 miliar dolar. Adanya covid-19 mendorong investor bertindak secara irasional pada perilaku investasinya di pasar modal.

Dikutip dari (28 Juli 2020) *kompas.com*, pandemi covid 19 tidak hanya berdampak pada kondisi pasar saham negara maju, namun juga di negara berkembang seperti pasar modal di Indonesia. Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia, Hasan Fauzi mengungkapkan bahwa pelaku pasar memproyeksi potensi resesi dan krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan adanya perlambatan permintaan komoditas, barang mentah, barang setengah jadi, dan barang

produksi jadi. Direktur PT. Anugrah Mega Investasma, Hans Kwee menjelaskan bahwa kondisi saat ini sangat berbeda dengan kondisi krisis 1998 dan juga tahun 2008. Di tahun 2008 permasalahan krisis ada di Amerika sehingga ekonomi Indonesia tidak terlalu terpengaruh. Sedangkan di tahun 2020 ini sebenarnya krisis pada sektor kesehatan yang berdampak pada sektor ekonomi, di kutip dari (2020,10 Maret) cnnindonesia.com, kementerian Badan Usaha Milik Negara melalui Menteri Erik Tohir menghimbau agar perusahaanBUMN yang berjumlah 12 perusahaan melakukan *buyback* sahamnya senilai 8 Triliun tanpa melalui RUPS. Hal tersebut dianggap sebagai kebijakan yang akan menguntungkan perusahaan diwaktu yang akan datang. Disisi lain, guna mendukung kebijakan yang pro pasar, kebijakan *Auto Reject Asymmetries* juga diterapkan sehingga meredam penurunan pasar lebih dalam. Selain itu juga adanya kebijakan larangan *short selling* untuk merespon adanya aksi ambil untung dimasa kepanikan pasar dan *trading halt* yang menghalau harga saham turun terlalu jauh.

Adanya koreksi tajam yang terjadi pada indeks saham dunia yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, menjadikan peneliti berkeinginan untuk melakukan studi komparasi terhadap indeks utama dunia. Peneliti ingin mencari perbedaan tingkat pergerakan indeks saham *DJIA, DAX, Nikkei 225, Ksp* dan *IHSG* dimasa pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan guna mencari perbedaan mendasar dari pergerakan indeks saham Amerika, Jerman, Jepang, Korea Selatan dan juga Indonesia, sehingga akan diketahui kondisi pasar saham di setiap negara tersebut. Indeks saham utama setiap negara sebagai perwujudan dari pergerakan mayoritas dari saham-saham di negara tersebut, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai referensi dalam mengetahui ukuran tingkat pergerakan dan kondisi pasar saham setiap negara berbanding dengan negara lain pada saat pandemi, serta bisa dijadikan sebagai wacana guna dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif yang di susun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian (Sanusi, 2014). Dengan jenis metode distribusi frekuensi dimana statistik ini digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari jawaban responden atas berbagai item variabel yang diteliti (Ferdinand, 2014). Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk digunakan dalam penelitian ini. Sumber data berasal dari studi literasi berupa data statistik pengumuman pergerakan indeks saham disitus terpercaya seperti www.idx.co.id , www.investing.com dan www.finance.yahoo.com.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Sanusi, 2014) yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh pakar atau *expert*. Kriteria sampel yang digunakan adalah indeks utama dari negara yang di jadikan populasi, data di batasi pada tahun 2020 berdasarkan data mulai bulan Januari 2020 sampai akhir Desember 2020, dengan pertimbangan dimasa rentang Pandemi Covid-19. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data statistik mingguan harga indeks saham utama di negara Amerika, Jerman, Jepang, Korea Selatan dan Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

a. *Dow Jones Industrial Average (Dow Jones)*

Indeks ini memonitor perkembangan harga saham sekitar 30 perusahaan besar di AS. Dengan mengetahui kinerja emiten yang listing disini, akan diketahui seberapa kuat perekonomian domestik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kinerja bursa Amerika (AS) indeks utama saham Amerika *Dow Jones Industrial Average (Dow Jones)* terjadi kontraksi signifikan akibat pandemi Covid-19 dimana berdasarkan rekap transaksi mingguan tercatat di minggu pertama Januari masih menunjukkan kinerja positif dengan perubahan pasar sebesar 0,66% dengan transaksi tertinggi pada level 30.606,48bps dengan terendah di level 28.418,63 bps. Kontraksi indeks terlihat dimulai pada minggu ke empat bulan Februari dengan mencatatkan kinerja mingguan mengalami penurunan -12,36%. Penurunan terendah terjadi pada minggu ketiga bulan Maret dengan penurunan sebesar -17,30%. Kontraksi tersebut juga membuat fluktuasi saham-saham utama Amerika mengalami fluktuasi cukup signifikan dimana setelah penurunan terjadi pembalikan arah (*rebound*) di awal april 2020 dengan kinerja kenaikan sebesar 12,84%. Disepanjang bulan Januari sampai Desember mengalami naik turun yang signifikan dengan nilai perubahan indeks minus 5,22%. Indeks Dow Jones di tutup di akhir tahun pada level 30.606,48 bps yang juga merupakan level tertinggi tahun 2020. Hal ini tentu tidak lepas dari dukungan kebijakan fiskal (*stimulus and relief package*) dan moneter (pemotongan suku bunga, *loans and asset purchasing*, serta perubahan regulasi) yang dikeluarkan oleh pemerintah AS dan *the Fed* dalam mendorong aktivitas ekonomi (Federal Reserve, 2020., White House, 2020).

b. Indeks DAX 30

DAX 30 adalah indeks saham yang merepresentasikan kinerja 30 perusahaan besar dan paling likuid di Jerman yang listing di *Frankfurt Stock Exchange*. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan kontraksi perdagangan dimasa pandemi Covid-19. Berdasarkan rekap data transaksi mingguan, indeks DAX 30 pada awal tahun masih menunjukkan kinerja positif dengan transaksi mingguan awal bulan Januari 2020 mengalami kenaikan sebesar 2%, dimana kinerja indeks mulai terkontraksi dengan kinerja negatif pada minggu ke empat bulan Februari dengan mengalami penurunan sebesar 12,44%. Dengan penurunan terdalam terjadi minggu kedua bulan Maret 2020 dengan kinerja penurunan sebesar 20,01%. Terjadi fluktuasi yang signifikan disepanjang bulan dimana terjadi *rebound* pada minggu pertama April 2020 dengan kinerja positif 10,91%. Berdasarkan rekap keseluruhan transaksi indeks DAX 30 Jerman, terjadi perubahan dengan level tertinggi indeks DAX pada level 13.795,24 bps, dengan nilai terendah pada level 8.255,65 bps dengan nilai perubahan rekap keseluruhan transaksi mingguan dengan perubahan minus 2,78% pada indeks ini. Indeks DAX di tutup di akhir tahun pada level 13.716,78 bps dimana mendekati level tertinggi di tahun 2020 ini. Kenaikan ini terbantu

oleh tingginya permintaan saham-saham teknologi, dan prospek ekonomi yang telah dikeluarkan oleh IMF. Namun Jerman masih dibayang-bayangi kekhawatiran *lockdown* yang membuat indeks keyakinan konsumen bergerak turun (Reuters, 2020).

c. Indeks Nikkei 225

Indeks Nikkei 225 di Bursa Efek Tokyo, Jepang berdasarkan hasil penelitian pada bulan Januari hingga Desember 2020 menunjukkan kontraksi signifikan yang diakibatkan pandemi Covid-19, namun menunjukkan perbaikan kinerja yang sangat signifikan setelah adanya stimulus fiskal yang mendukung sektor bisnis dan konsumen. Apalagi dengan adanya kabar bahwa beberapa perusahaan biotech mulai melakukan pendistribusian vaksin. Berdasarkan rekap data mingguan di awal tahun 2020 indeks Nikkei masih menunjukkan kinerja positif dengan selisih transaksi mingguan sebesar 0,82%, dimana indeks ini mulai berkontraksi dengan kinerja negatif pada minggu kedua bulan Februari dengan penurunan sebesar minus 1,27%. Penurunan berturut-turut dengan kinerja penurunan terdalam terjadi di minggu kedua bulan Maret minus 15,99%. Pembalikan arah perdagangan (*rebound*) terjadi di minggu ketiga Maret 2020 dengan kinerja positif 17,14 %. Kinerja indeks saham Nikkei mengalami fluktuasi signifikan sepanjang bulan antara bulan Januari sampai Desember 2020 dan tercatat nilai tertinggi yang pernah disentuh di level 27.444,17 bps yang juga merupakan penutupan akhir tahun 2020, dengan terendah di level 16,358,19 bps. Dari rekap yang dilakukan indeks Nikkei terjadi selisih perubahan sebesar minus 11,87 persen pada kinerja indeks ini. Berdasarkan rekap perdagangan akhir tahun indeks Nikkei menunjukkan performa sangat positif dengan pencapaian level tertinggi 2020. Salah satu eksposur Jepang dalam kenaikan performa ini adalah upaya stimulus yang dilakukan oleh Bank Sentral Jepang untuk tetap melakukan program pembelian aset termasuk saham (Bank of Japan, 2020). Bank Sentral Jepang sangat agresif dalam kebijakan moneternya dalam membuat pasar lebih likuid (*prints money*).

d. Indeks Kospi Korea Selatan

Indeks Kospi di Bursa Efek Korea, Seoul, Korea Selatan disepanjang tahun dimulai pada bulan Januari hingga Desember 2020 berkontraksi signifikan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dimana berdasarkan rekap data transaksi mingguan menunjukkan perubahan nilai signifikan. Diawal tahun indeks Kospi masih mencatatkan kinerja positif dengan selisih perdagangan positif 1,38 %. Kontraksi terjadi di minggu ketiga bulan Februari dengan minus 8,13% dan minggu kedua bulan Maret 2020 dengan kinerja negatif 13,17% yang kinerjanya menjadinyang terdalam, serta diminggu ketiga juga masih menunjukkan kinerja negatif 11,59%. Kinerja indeks Kospi mulai terlihat positif diminggu ketiga bulan Maret 2020 dengan kenaikan indeks mingguan sebesar positif 9,68%. Berdasarkan rekap transaksi terlihat kontraksi signifikan dengan nilai tertinggi yang pernah tercatat pada level 2.873,47bps yang juga merupakan pencapaian penutupan akhir tahun 2020, dengan nilai terendah pada level 1.439,43 bps dengan perubahan nilai indeks dengan kinerja positif sebesar 26,80 persen pada indeks Kospi. Kinerja indeks saham korea Kospi menunjukkan performa yang sangat bagus di akhir tahun 2020. Salah satu faktor pendorongnya adalah

nilai ekspor yang menjadi salah satu penopang ekonomi menunjukkan kinerja yang baik serta keberlanjutan stimulus yang diberikan pada sektor industri kecil serta rumah tangga (The Straits Times, 2020).

e. IHSG (Jakarta Composite Index)

Bursa Efek Indonesia mencatat kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2020 terjadi perubahan harga yang signifikan diakibatkan dampak pandemi Covid-19. Awal tahun 2020, berdasarkan rekap data mingguan tercatat dengan kinerja negatif 0,77% di minggu pertama bulan Januari 2020. Kinerja indeks mulai berkontraksi dengan kinerja negatif signifikan diakhir bulan Januari 2020 dengan tercatat mengalami selisih minus sebesar -4,87%. Diakhir Februari juga mencatatkan penurunan sebesar -7,30 % dengan penurunan signifikan terjadi di minggu kedua Maret 2020 dengan penurunan - 10,75% dan dengan penurunan paling dalam di minggu ketiga bulan Maret 2020 sebesar minus -14,52 % akibat dari adanya pembatasan aktivitas ekonomi yang menyebabkan perekonomian menjadi lesu. Kinerja indeks mengalami pembalikan arah (*rebound*) pada minggu ketiga bulan Maret 2020 dengan nilai positif 8,36%. Terlihat sepanjang bulan Januari hingga Desember 2020 kinerja IHSG terjadi fluktuasi signifikan dengan mencatatkan nilai tertinggi perdagangan pada level 6.348,53 bps dengan level terendah perdagangan pada 3,911,72 bps. Berdasarkan rekap data mingguan dari keseluruhan nilai transaksi mingguan tercatat kinerja IHSG dengan kinerja positif 4,98%. Hal ini tentu karena semakin meningkatnya kepercayaan para investor terhadap perekonomian Indonesia serta dukungan pemerintah dalam membangkitkan ekonomi dengan adanya paket kebijakan stimulus bagi pelaku usaha dan rumah tangga (fiskal.kemenkeu.go.id).

Tabel 1. Nilai Indeks dalam Mingguan Januari – Desember 2020

Indeks	Tertinggi	Terendah	Selisih
Indeks Amerika (Dow Jones)	30.606,48	18.213,65	12.392,83
Indeks Jerman (DAX)	13.795,24	8.255,65	5.539,59
Indeks Jepang (Nikkei)	27.444,17	16.358,19	11.085,98
Indeks Korea Selatan (Kospi)	2.873,47	1.439,43	1.434,04
Indeks Indonesia (IHSG)	6.348,53	3.911,72	2.436,81

Sumber: Olah data Excel dari Investing.com (2020)

Dari tabel di atas jika kita lihat dari indeks Dow Jones mencatatkan nilai tertinggi 30.606,48 bps dengan nilai terendah 18.213,65 sehingga selisih nilai indeks sebesar 12.392,83 bps. Jika dihitung selisih dari indeks saham Dow Jones dari perdagangan sepanjang tahun 2020 sebesar 68,04%. Pada Indeks DAX Jerman mencatatkan nilai tertinggi 13.795,24 bps dengan nilai terendah 8.255,65 bps sehingga tercatat selisih indeks 5.539,59 bps dimana indeks DAX sepanjang tahun 2020 mengalami perubahan indeks sebesar 67,10 % pada pada indeks Jerman DAX. Indeks Nikkei Jepang mencatat nilai tertinggi pada level 27.444,17 bps dengan level terendah 16.358,19 bps sehingga selisih nilai indeks nya 11.085,98 bps artinya indeks Nikkei mengalami perubahan sebesar 67,78 % sepanjang tahun 2020 ini. Pada indeks korea Kospi

tercatat dengan nilai tertinggi 2.873,47 bps dengan nilai terendah 1.439,43 bps dengan selisih indeks sebesar 1.434,04 bps indeks Korea Selatan Kосpi mengalami perubahan sepanjang tahun 2020 dengan selisih indeks sebesar 99,63%. Sedangkan pada indeks Indonesia IHSG tercatat tertinggi pada level 6.348,53 bps dengan level terendah 3.911,72 bps dengan selisih nilai indeks sebesar 2.436,81 bps atau 62,30%. Berdasarkan rekap tersebut terlihat indeks Korea Kосpi tercatat memiliki fluktuasi tertinggi selisih indeks dari semua indeks sampel yakni sebesar 99,63 %, dengan fluktuasi terendah pada indeks Saham Gabungan Indonesia (IHSG) sebesar 62,30 % dari semua indeks pada perdagangan 2020.

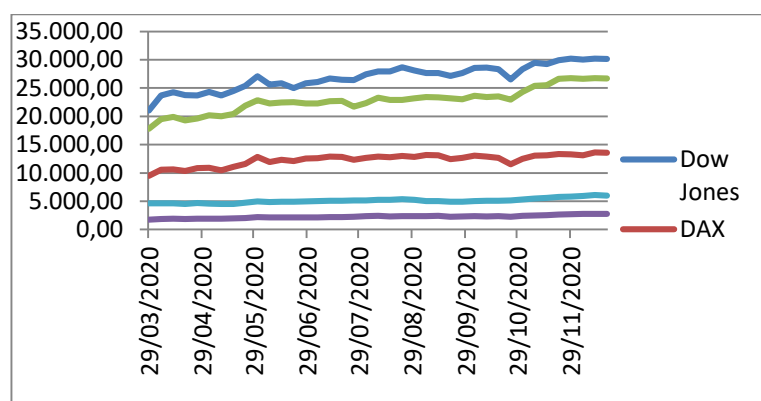
Tabel 2. Perubahan Rata-rata nilai Indeks dalam Mingguan Januari – Desember 2020

No.	Indeks	Perubahan Nilai Index
1	Indeks Amerika (Dow Jones)	5,22 %
2	Indeks Jerman (DAX)	2,78 %
3	Indeks Jepang (Nikkei)	11,87 %
4	Indeks Korea Selatan (Kосpi)	26,80 %
5	Indeks Indonesia (IHSG)	4,98 %

Sumber: Olah data Excel dari Investing.com (2020)

Berdasarkan rekap selisih pergerakan indeks saham bulan Januari sampai Desember 2020 terlihat indeks saham Kосpi Korea menunjukkan kinerja tertinggi positif 26,80 %. Pada rekap tersebut selisih terendah ada pada indeks Jerman DAX dengan kinerja 2,78 % diikuti oleh Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia dengan kinerja 4,98%, Dow Jones dengan kinerja 5,22% dan Nikkei dengan kinerja 11,8%. Berdasarkan selisih tersebut menunjukkan indeks Korea sudah terjadi pemulihan indeks dari fluktuasi indeks yang terjadi pada Pandemi Covid-19 dan IHSG belum mengalami pemulihan dengan selisih nilai yang masih sebesar 4,98%.

Gambar 1. Perubahan Kinerja Indeks Saham



Sumber : Data Olah Excel sumber Investing.com(2020)

Gambar grafik indeks saham Dow Jones, DAX 30, Nikkei, Kospi dan IHSG terlihat indeks dengan nilai indeks terbesar akan lebih terlihat pergerakan dan fluktuasi seperti terlihat pada Dow Jones, DAX Nikkei dan IHSG. Namun dalam esensi pergerakan nilai dapat dilihat disetiap grafik masing-masing indeks sehingga lebih jelas. Dalam grafik diatas penulis ingin memperlihatkan bentuk pergerakan indeks dimana berdasarkan historis transaksi penurunan indeks terjadi pada bulan Februari pada minggu kedua dimana terjadi penurunan dengan nilai terendah terjadi pada kisaran bulan Maret 2020 dimana dibulan tersebut merupakan puncak dari penerapan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di setiap negara masing-masing akibat pandemi Covid-19. Terlihat dari grafik setelah terjadi penurunan terdalam terlihat pembalikan arah (*rebound*) pada setiap indeks saham di semua sampel penelitian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pandemi Covid-19 berdampak pada semua negara yang di jadikan sampel penelitian. Tercermin dengan kinerja indeks saham dari setiap negara yang di jadikan sampel penelitian. Karena indeks merupakan cermin dari kinerja saham yang ada di dalamnya, maka dapat di simpulkan bahwa kinerja saham disetiap negara terdampak oleh pandemi Covid-19. Adanya dampak penurunan kinerja saham tersebut juga berakibat pada perekonomian, dikarenakan nilai perusahaan berdasarkan dapat tercermin dari nilai pasar sahamnya (*market value*). Penurunan terjadi pada semua indeks saham, dimulai pada bulan Februari 2020 dengan penurunan terdalam kisaran bulan Maret 2020. Dari penurunan tersebut terjadi pembalikan arah pada semua indeks saham sampel, sehingga berdasarkan penelitian ini ternyata dampak pandemi Covid-19 pada sektor saham memiliki dampak sementara yang diakibatkan kekhawatiran pasar ketika kebijakan penerapan karantina wilayah dilakukan setiap negara pada bulan Februari dan Maret 2020, dan ternyata investor masih memiliki optimisme pada sektor pasar modal. Hal ini terbukti dengan kinerja indeks yang mengalami pemulihan kinerja, walaupun tidak semua indeks mengalami pemulihan secara penuhdikarenakan masih terganggunya kinerja fundamental perusahaan dengan masih diterapkannya karantina wilayah yang dilakukan sehingga melemahkan penawaran sektor industri.

Saran penulis dalam penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan temuan data dimana hampir semua indeks saham mengalami kenaikan cukup signifikan diakhirtahun 2020, dimana hal tersebut masih belum diikuti dengan perubahan yang signifikan pada fundamental ekonomi dunia. Masih ada faktor ketidak pastian pada ekonomi kedepannya akibat pandemi yang masih belum usai. Kebijakan ekonomi di tiap negara tentu berbeda dan mempengaruhi optimisme pasar. Penulis menyarankan agar semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) memberikan stimulus dan pengamanan pada pelaksanaan transaksi di Bursa Saham Indonesia serta penulis juga memberikan saran bagi investor agar memperhitungkan dengan bijak atas investasi yang diambil di pasar modal di saat ini, memilih portofolio yang tepat dimana saham yang dipulih adalah saham perusahaan yang masih dapat menciptakan pendapatan positif di masa Pandemi Covid-19 dengan pertimbangan yang matang serta selalu memantau perkembangan ekonomi. Stimulus ekonomi yang di berikan oleh pemerintah masing-masing negara terdampak covid-19 sebetulnya sangat membantu perekonomian, namun hal ini tidak cukup jika perkembangan

vaksin masih terbatas dalam menghadapi wabah pandemi. Tahun 2021 akan menjadi tantangan bagi pasar, apakah akan menjadi titik balik kebangkitan ekonomi atau malah sebaliknya. Investor disarankan lebih teliti dan bertindak secara rasional.

Daftar Pustaka

- Ferdinand, A. (2014). Metode Penelitian Manajema. In *Metode Penelitian*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Data* (p. 697). BPFE-YOGYAKARTA.
- Mazur, M., Dang, M., & Vega, M. (2020). COVID-19 and the march 2020 stock market crash. Evidence from S&P1500. *Finance Research Letters*, July, 101690. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101690>
- Rahadiyan, I. (2017). *Pokok-Pokok Hukum Pasar Modal di Indonesia* (p. 407). UII Press. Yogyakarta.
- Sanusi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*.
- Setyawan, F. E. B., & Lestari, R. (2020). Challenges of Stay-At-Home Policy Implementation During the Coronavirus (Covid-19) Pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 15. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.15-20>
- Shehzad, K., Xiaoxing, L., & Kazouz, H. (2020). COVID-19's disasters are perilous than Global Financial Crisis: A rumor or fact? *Finance Research Letters*, June, 101669. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101669>